

Bisnis Makanan Dan Minuman Masih Memikat: Analisis Harga Saham Industri Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia

Nugroho J. Setiadi

Nadya Novianti Cahyaningsih

Dewi Tresna Lestari

Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama

Politeknik Pos Indonesia

Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama

nugroho.setiadi@widyatama.ac.id

nadyanovianticahyaningsih@gmail.com

dewi.tresna@widyatama.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta empiris perkembangan harga saham untuk industri food and beverage di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan berdasarkan analisis fundamental untuk menganalisis secara empiris data keuangan yang terfokus pada aspek profitabilitas dari 16 perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil temuan empiris memperlihatkan bahwa secara parsial return on investment (ROI) justru berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan earning per share (EPS) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, namun price earning ratio (PER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ketiga factor tersebut berkontribusi sebesar 87,5% terhadap naik-turunnya perkembangan harga saham. Hal yang menarik dari kajian ini adalah ketika krisis keuangan yang membelit seluruh dunia, industri food and beverage di Indonesia masih tetap tumbuh perkasa, bahkan diprediksi menjadi industri yang paling menjanjikan.

Kata kunci : ROI, EPS, PER, Harga saham, Bisnis makanan dan minuman

PENDAHULUAN

Pasar modal menciptakan kesempatan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian (Sunariyah, 2004). Dengan keberadaan pasar modal, para calon investor lebih mudah mencari tempat untuk berinvestasi dan perusahaan (emiten) lebih mudah mendapatkan dana dari masyarakat sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja yang

luas dan meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah. Dana tersebut diperoleh oleh perusahaan melalui pasar perdana dengan melakukan aktivitas *initial public offering* atau penawaran umum saham untuk pertama kalinya (Sunariyah, 2004) maupun *seasoned new issues* atau penjualan saham pada masyarakat setelah perusahaan *going public* (Hartono, 2003). Saham tersebut untuk selanjutnya diperdagangkan

di pasar sekunder. Dalam pasar ini harga saham ditentukan berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran (Sunariyah, 2004). Harga yang melekat pada saham menjelaskan mengenai pengetahuan, harapan, ataupun kekuatiran investor (Pring, 1993). Kondisi perubahan volume terhadap harga ini merupakan kerangka kerja dari analisis teknikal. Selain analisis teknikal, masih terdapat sebuah analisis yang lain untuk menjelaskan pembentukan harga, yaitu analisis fundamental. Analisis ini mendasarkan pada keyakinan bahwa harga dipengaruhi oleh kekuatan dari faktor fundamental perusahaan (Sari, 2004). Dengan asumsi para pelaku pasar bersikap rasional maka aspek fundamental menjadi dasar penilaian yang utama bagi seorang fundamentalis.

Laba per lembar saham (EPS) dan rasio harga terhadap laba (PER) merupakan dua komponen utama dalam analisis fundamental pada level perusahaan (Tandelilin, 2001). EPS dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas suatu saham (Hanafi dan Halim, 2000) sementara PER memberikan informasi mengenai mahal tidaknya harga saham (Salim, 2003). Calon pemodal (pembeli saham) akan lebih berkepentingan dengan prospek profitabilitas yang merupakan salah satu aspek penting yang dinilai oleh kalangan investor setelah melakukan pembelian saham. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa mereka mengharapkan untuk memperoleh manfaat yang lebih besar dari pada apa yang dibayarkan pada saat membeli saham. *Return On Investment* (ROI) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Semakin tinggi ROI berarti kinerja keuangan semakin baik dan keuntungan juga semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan biasanya harga saham akan meningkat.

Penelitian ini berfokus pada topik ROI, EPS dan PER sektor industri *food and beverage* mengingat saat ini industri *food and beverage* telah menjadi tren yang sangat berkembang di berbagai kota di Indonesia dan kegairahan para pelaku industri *food and beverage* semakin bertambah. Di tengah krisis keuangan yang membelit seluruh dunia, industri *food and beverage* masih tetap tumbuh perkasa, bahkan diprediksi menjadi industri yang paling menjanjikan. Hasil riset Nielsen Indonesia sejak tahun 2002 menyebutkan bahwa bisnis makanan dan minuman selalu tambah dua digit. Bahkan, ketika di tahun 2008 disaat situasi ekonomi sedang menurun akibat krisis global, bisnis makanan dan minuman masih meningkat. Di tahun 2009 kegairahan para pelaku industri makanan dan minuman semakin bertambah dikarenakan adanya kebijakan pembatasan impor untuk produk makanan yang mulai diberlakukan 1 Februari 2009 yang dapat membuka peluang tambahan bagi pelaku industri makanan dan minuman domestik. Hal ini menunjukkan industri makanan dan minuman saat ini telah mengalami perkembangan pesat.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh ROI, EPS dan PER terhadap harga saham sektor industri food and beverages yang listing di Bursa Efek Indonesia, serta faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi harga saham pada sektor

industri food and beverages? Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain: 1) Sebagai informasi dan bahan masukan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal yang berkaitan dengan sektor industri food and beverages. 2) Sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi maupun informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai topik yang berhubungan dengan faktor-faktor fundamental, seperti ROI dan harga saham.

LITERATUR REVIEW

Perubahan harga saham di bursa atau di pasar sekunder dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu faktor fundamental. Menurut Shahrir (1995) faktor fundamental perusahaan adalah informasi yang berkenaan dengan kondisi internal perusahaan. Diantara faktor fundamental tersebut adalah *Return On Investment* (ROI), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS). ROI merupakan rasio antara *earning after tax* terhadap *total assets*. ROI menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. ROI diperoleh dengan cara membandingkan laba setelah pajak (*Net Income After Tax* = NIAT) terhadap total aktiva (*Assets*). ROI yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang

di terima semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya daya tarik tersebut maka semakin banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut dan akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Menurut Aldino (2010) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada PT. Indosat Tbk. Periode 2007-2009, menyebutkan bahwa ROI memiliki hubungan yang kuat dan searah terhadap harga saham yang signifikan. ROI memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan bersih yang merupakan hak bagi para pemegang saham. *Return On Investment* (ROI) yang tinggi dapat mencerminkan semakin baiknya keadaan suatu perusahaan. Keadaan perusahaan yang semakin baik dapat menarik investor untuk melakukan kegiatan investasi.

Keadaan suatu perusahaan selain diukur menggunakan ROI, juga dapat diukur menggunakan *Earning Per Share* (EPS). EPS (*Earning Per Share*) / pendapatan per lembar saham menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS dapat diperoleh dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham merupakan indikator fundamental

keuangan perusahaan yang sering kali di pakai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. Apabila EPS meningkat maka laba perusahaan semakin besar dan berdampak terhadap keuntungan yang akan diperoleh investor semakin besar. Dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan. Namun, sebaliknya apabila EPS menurun maka laba yang akan diperoleh investor akan semakin kecil dan berdampak permintaan akan saham perusahaan turun yang akan berakibat harga saham juga akan turun.

Sesuai dengan promis yang disebutkan di atas, perusahaan yang menghasilkan *earning* yang tinggi tentu saja akan disukai oleh investor karena hal itu menunjukkan besarnya bagian keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2009) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008, dimana *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Sedangkan untuk rasio keuangan yang terdiri dari ROI dan EPS mempunyai pengaruh secara simultan terhadap harga saham.

PER (*Price Earning Ratio*) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa depan dari suatu perusahaan. PER merupakan perbandingan harga saham dengan laba perlembar saham yang kemudian menjadi ukuran penting yang menjadi landasan pertimbangan seorang investor membeli

saham sebuah perusahaan. Hal umum yang dilakukan adalah menjadikan rasio *price earning* sebagai pembanding untuk menilai pertumbuhan suatu perusahaan. Artinya, pertumbuhan suatu perusahaan dinilai tinggi jika rasio *price earning* perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rasio *price earning* perusahaan dalam industri yang sejenis. Investor dapat memilah-milah nilai saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa mendatang.

Saptadi (2007) melakukan penelitian yang menguji prediksi hipotesis pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Hasil temuannya menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROI berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan atau bersama-sama variabel ROI dan EPS berpengaruh terhadap harga saham dengan mengambil sampel sebanyak 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2001-2003.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka pada bagian ini diajukan beberapa hipotesis untuk diuji. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Dengan meningkatnya harga saham meningkat pula nilai perusahaan yang berarti meningkat pula kemakmuran pemegang saham. Tinggi rendahnya harga saham banyak

dipengaruhi oleh kondisi perusahaan itu sendiri. Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan, yaitu *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS). Demikian seperti dikatakan Saptadi (2007) dalam penelitiannya yang menguji prediksi hipotesis pengaruh ROI, EPS dan PER terhadap harga saham. Bahwa ROI, EPS dan PER berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *ROI, EPS, dan PER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham*

Menurut Aldino (2010) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada PT. Indosat Tbk. Periode 2007-2009, bahwa ROI memiliki hubungan yang kuat dan searah terhadap harga saham yang signifikan. ROI memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan bersih yang merupakan hak bagi para pemegang saham. ROI yang tinggi dapat mencerminkan semakin baiknya keadaan suatu perusahaan. Keadaan perusahaan yang semakin baik dapat menarik investor untuk melakukan kegiatan investasi. Seperti dikatakan Nurmalasari Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diusulkan hipotesis sebagai berikut :

H2a : *ROI berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham*

Keadaan suatu perusahaan juga dapat

diukur menggunakan *Earning Per Share* (EPS). EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan dalam menjalankan operasi perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan *earning* yang tinggi tentu saja akan disukai oleh investor karena hal itu menunjukkan besarnya bagian keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2009) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008, dimana *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Seperti dikatakan Nurmalasari (2009) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008, dimana *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

H2b : *EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham*

Price Earning Ratio (PER) digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Kegunaan dari PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPSnya (Ang, 1997). Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar

dimasa mendatang. PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan *earning per share*. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang kecil atau rendah. PER tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (*abnormal*) atau bahkan negatif. Dalam keadaan ini PER perusahaan akan begitu tinggi (*abnormal*) atau bahkan negatif.

PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio ini lebih banyak dari sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham suatu perusahaan. Keinginan investor untuk melakukan analisis suatu saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER disebabkan adanya keinginan investor atau calon investor akan saham perusahaan tersebut. Adapun kegunaan rasio ini adalah: 1) menentukan nilai pasar saham yang diharapkan, 2) menentukan nilai pasar saham dimasa yang akan datang. Menurut Husnan (1998) secara fundamental rasio ini diperhatikan oleh investor dalam memilih saham karena perusahaan yang mempunyai nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan harga saham sebaliknya apabila perusahaan mempunyai PER yang rendah menunjukkan nilai pasar yang rendah sehingga akan berdampak terhadap penurunan harga saham. Seperti dikatakan Rissa (2007) dalam jurnalnya

yang berjudul “Dampak *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham PT. MEDCO ENERGI CORPORATION Tbk.” bahwa terdapat hubungan yang positif antara PER dengan harga saham, semakin naik PER semakin meningkat harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah :

H2c : *PER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham*

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan

Penelitian dilakukan dengan analisis verifikatif. Analisis verifikatif dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis kausal. Hipotesis kausal merupakan hipotesis yang menyatakan hubungan satu variabel yang menyebabkan perubahan variabel lainnya.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Sekaran (2003) menyatakan variabel sebagai sesuatu yang dapat membedakan nilai. Nilai dapat berbeda dalam waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek yang berbeda. Berikut ini adalah variabel yang digunakan:

1. ROI (X1) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih aktiva dalam operasional perusahaan.
2. EPS (X2) merupakan nilai rasio laba per

- lembar saham masing-masing emiten pada akhir tahun.
3. PER (X3) merupakan nilai rasio harga terhadap laba per lembar saham masing-masing emiten pada akhir tahun.
 4. Harga saham (Y) merupakan harga penutupan (*closing price*) masing-masing emiten pada akhir tahun.

Sampel Perusahaan yang dianalisis

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Seperti perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2005 sampai dengan 2009. Meskipun terdapat 19 populasi perusahaan *food and beverages*, namun hanya 16 sampel perusahaan yang dianalisis.

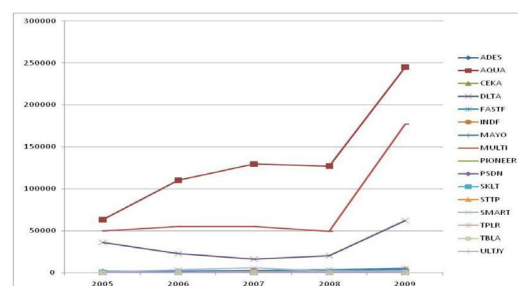
Analisis Data

Pola hubungan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah pola hubungan yang mengisyaratkan terdapatnya pengaruh variabel bebas yaitu ROI (X1), EPS (X2), dan PER (X3) terhadap variabel terikat yaitu harga saham (Y). Untuk itu penulis menggunakan model regresi linier berganda dengan data *pooling*. *Pooling* data dapat digunakan ketika perusahaan yang menjadi sampel masih berada dalam satu industri yang sama.

HASIL PENELITIAN

Harga saham merupakan salah satu

indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Harga saham di pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran para investor terhadap harga saham. Harga saham akan mengalami perubahan (naik atau turun) dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan harga tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran, harga saham cenderung turun. Berdasarkan tabel 1, diperoleh rata-rata tertinggi harga saham terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 31.488 dan perusahaan yang berkontribusi paling besar terhadap harga saham pada tahun tersebut adalah PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk., dimana perusahaan tersebut mengalami peningkatan sebesar 48,12% dari nilai harga saham pada tahun 2008 sebesar Rp. 127.000 menjadi Rp. 244.800. Sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2005 dan perusahaan yang berkontribusi paling rendah terhadap harga saham pada tahun tersebut adalah PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk



Gambar 1. Perkembangan Harga Saham Industri *Food and Beverages* yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2009

Tabel 1. Perkembangan Harga Saham Industri *Food and Beverages* yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005–2009 (Dalam Persentase)

NO	EMITEN	KODE	2005	2006	2007	2008	2009	MEAN
1	PT. Akasha Wira International, Tbk.	ADES	1660	1110	730	225	640	873
2	PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk.	AQUA	63000	110000	129500	127000	244800	134860
3	PT. Cahaya Kalbar, Tbk.	CEKA	600	590	800	700	1490	836
4	PT. Delta Djakarta, Tbk.	DLTA	36000	22800	16000	20000	62000	31360
5	PT. Fast Food Indonesia, Tbk.	FASTF	1200	1820	2450	3100	5200	2754
6	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.	INDF	910	1350	2575	930	3550	1863
7	PT. Mayora Indah, Tbk.	MAYO	820	1620	1750	1140	4500	1966
8	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.	MULTI	50000	55000	55000	49500	177000	77300
9	PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk.	PIONEER	400	400	400	400	280	376
10	PT. Prasih Aneka Niaga, Tbk.	PSDN	80	100	51	100	110	88,2
11	PT. Sekar Laut, Tbk.	SKLT	400	285	75	90	150	200
12	PT. Siantar TOP, Tbk.	STTP	150	210	370	150	250	226
13	PT. SMART, Tbk.	SMART	950	3650	6000	1700	2550	2970
14	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.	TPLR	215	175	750	425	360	385
15	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk.	TBLA	200	240	630	190	340	320
16	PT. Ultrajaya Milk, Tbk.	ULTJY	310	435	650	800	580	555
	Mean		9806	12487	13608	12903	31488	
	Max		63000	110000	129500	127000	244800	
	Min		80	100	51	90	110	

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kecenderungan nilai harga saham dari perusahaan-perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI cenderung stabil kecuali beberapa perusahaan yang menunjukkan trend meningkat yaitu perusahaan PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk., PT. Delta Djakarta, Tbk. dan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. Dimana pada tahun 2009 PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk. memiliki EPS tertinggi dari seluruh perusahaan *food and beverages* tersebut.

Analisis Regresi Berganda

Perhitungan statistik diawali dengan uji regresi berganda dimana persamaan regresi berganda antara ROI (X1), EPS (X2) dan PER (X3) dengan harga saham (Y) dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai R-square sebesar 0,875, yang berarti besarnya kontribusi ROI, EPS dan PER terhadap harga saham sebesar 87,5%, sedangkan sisanya sebesar 12,5%

dipengaruhi faktor lain. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh antara ROI, EPS dan PER terhadap harga saham, maka perlu dilakukan pengujian secara simultan/uji statistik F. Dimana hasilnya dapat diperoleh pada tabel 3.

terhadap variabel Y dalam penelitian ini ialah variabel PER.

Variabel ROI menunjukkan hasil yang signifikan namun negatif, ini berarti bahwa ROI berpengaruh terhadap harga saham tetapi secara berlawanan arah. Artinya

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	312,301	74,696		4,181	,000
	ROI	-27,968	8,983	-,173	-3,113	,003
	EPS	11,167	,609	1,017	18,334	,000
	PER	-,030	,281	-,005	-,108	,915

Tabel 3. Anova (b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66184935	3	22061644,84	131,910	,000 ^a
	Residual	8864108	53	167247,312		
	Total	75049042	56			

DISKUSI

Hasil penelitian mengenai pengaruh dari Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham perusahaan industri food and beverages yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2009 apabila dilihat secara keseluruhan maka terdapat hasil yang signifikan. Artinya ialah bahwa ROI, EPS dan PER (variabel X) berpengaruh terhadap harga saham (variabel Y). Namun apabila dilihat secara parsial, maka terdapat variabel X yang menunjukkan hasil signifikan dan tidak signifikan terhadap variabel Y. Yang termasuk ke dalam golongan variabel X yang menunjukkan hasil signifikan terhadap variabel Y dalam penelitian ini ialah variabel ROI dan EPS. Sedangkan yang termasuk ke dalam golongan variabel X yang menunjukkan hasil tidak signifikan

apabila ROI meningkat, maka harga saham akan turun. Hal ini dapat diindikasikan bahwa walaupun ROI berpengaruh terhadap harga saham, namun bukan merupakan faktor satu-satunya. Investor tidak melihat dari besar kecilnya laba yang diperoleh suatu perusahaan yang diukur menggunakan ROI. Melainkan investor akan melihat dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan itu sendiri diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal (Hasnawati, 2005). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin baik nilai perusahaan tersebut.

Variabel EPS menunjukkan hasil yang signifikan dan positif, ini berarti bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Artinya apabila EPS meningkat, maka harga saham pun akan naik, namun apabila

EPS menurun maka harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurmalasari (2009) bahwa EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Earning Per Share (EPS) adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan, dengan cara membagi jumlah keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Saat laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa turun maka EPS naik. Investor menggunakan EPS untuk mengetahui jumlah laba yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya (Van-Horne, 2005). Investor tertarik pada EPS yang tinggi, karena semakin tinggi EPS maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya akan semakin besar, sehingga keberhasilan usaha yang dilakukan perusahaan tersebut dapat tercapai. Hal ini dikarenakan saat laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa turun maka EPS akan meningkat. Dimana semakin meningkatnya EPS mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang saham semakin besar, maka semakin menarik minat investor untuk berinvestasi. Dengan semakin banyaknya yang berminat untuk berinvestasi, maka membuat harga saham pun mengalami kenaikan.

Variabel Price Earning Ratio (PER), memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Dan nilai pada regresi adalah negatif ini artinya bahwa setiap kenaikan PER maka akan menurunkan harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2006) bahwa PER tidak berpengaruh terhadap

harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio pasar yang diukur menggunakan PER meskipun berkorelasi cukup kuat dan searah (positif) terhadap harga saham tetap tidak menyebabkan perubahan harga saham pada penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio pasar yang diukur menggunakan PER tidak menyebabkan perubahan harga saham pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aldino, N. (2010). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada PT. Indosat Tbk. Periode 2007-2009. *Jurnal Keuangan*. Diambil dari: <http://nurdinaldino.blogspot.com/2010/06/jurnal-pi.html>, diunduh tanggal 29 Oktober 2010.
- Arifin, A. (2004). *Membaca Saham: Panduan dasar seni berinvestasi dan teori permainan saham*. Yogyakarta: Andi.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brigham F, E. & Ehrhardt C. M. (2002). *Financial Management (Theory and Practice)*. Tenth Edition. Thomson Learning Inc.
- Brigham, E. F. & Houston, J. F., (2004). *Fundamentals Of Financial Management*. 10th Edition. USA: Thomson.
- Brigham, F., E. & Houston, F. J. (2001). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta
- Cooper, D. R. & William, C. (1996).

- Metode Penelitian Bisnis*. edisi bahasa Indonesia terjemahan Ellen Gunawan dan Imam Nurmawan. Erlangga, Jakarta
- Gitman, J. L. (2006). *Principle of Managerial Finance*. 8th edition. Pearson Addison Wesley, New York 10
- Gitman, L. J. (2000). *Principles Of Managerial Finance*. 9th Edition. Addison-Wesley.
- Gitman, L. J., & Joehnk, M. D. (2005). *Fundamentals Of Investing*. USA: Pearson Addison Wesley.
- Harahap, S. S. (2004). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasnawati, S. (2005). Dampak Set Peluang Investasi terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, 9 (2), 117-126.
- Husnan, S. (1998). *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan Keputusan Jangka Pendek*. Buku Dua. Yogyakarta: BPFE.
- Irawati, S. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Jensen, M. & Meckling, W. (1976). Theory of the firm:managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-60.
- Jogiyanto H.M. (2007). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2007. Cetakan Pertama. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Lestari, A. I. (2006). *Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Properti yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta* (Tesis Tidak Dipublikasikan). Medan: Unviersitas Sumatera Utara, Medan.
- Makridaksis, S. (1983). *Forecasting Method And Applications*. Two Edition. USA: John Wiley and Sons.
- Mishkin, F. S. & Eakins, S. G. (2006). *Financial Markets And Institutions*. 5th Edition. Pearson.
- Munawir. (2002). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nurmalasari, I. (2009). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 1, 1-15.
- Riduwan. (2006). *Rumus Dan Data Dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rusdin (2006). *Pasar Modal*. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Saptadi, A. (2007). *Pengaruh Return On Investment (ROI), Price Earning Ratio (PER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diambil dari: <http://digilib.unnes.ac.id/gsd1/collect/skripsi/archives/HASH0131/0b7a7cec.dir/doc.pdf>, diunduh tanggal 3 November 2010.
- Sari, W. (2004). Hubungan antara Volatilitas Perdagangan dan Volatilitas Harga Intraday di Bursa Efek Jakarta. *Tesis S2 Tidak*

Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Sundjaja, R.S & Barlian, I. (2002). *Manajemen Keuangan 1*. Edisi Kelima. Cetakan Kedua. Jakarta: Literata Lintas Media.

Sutrisno. (2003). *Manajemen Keuangan:Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.

Van-Horne, J. C. (2005). *Fundamentals Of Financial Management:Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Keduabelas. Jakarta: Salemba Empat.